

Pengaruh DAK dan TPT Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Peningkatan IPM di Sumatera Utara 2009-2024

¹Muhammad Abdi, ²Joko Suharianto, ³Dwi Anggriani, ⁴Yanti Marsyana Sianturi,

¹Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Medan

E-mail: mabdi7346@gmail.com, djoko@unimed.ac.id, dwianggriani001@gmail.com,
yantisanturi0308@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh DAK dan TPT terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan IPM sebagai variabel intervening di Sumatera Utara tahun 2009-2024. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode analisis Path (analisis jalur). Data diperoleh melalui BPS dan LKPD yang diolah menggunakan software E-Views 10. Hasil kajian menunjukkan pada sub struktur 1 diperoleh bahwa DAK dan TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Selanjutnya pada sub struktur 2 diperoleh bahwa IPM dan DAK berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan TPT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. IPM terbukti dapat memediasi hubungan antara DAK dan TPT terhadap Pertumbuhan ekonomi dengan nilai Prob sebesar 0,0237; $0481 < 0.05$. Selain itu, besaran nilai koefisien determinasi total (R^2m) juga memperkuat bahwa IPM berhasil menjadi variabel mediasi dengan nilai sebesar 0,9571. Temuan ini menegaskan bahwa optimalisasi pemanfaatan DAK serta upaya pengendalian tingkat pengangguran melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia berperan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.

Kata kunci : DAK, TPT, IPM, PDRBHK

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of DAK and TPT on economic growth with HDI as an intervening variable in North Sumatra from 2009 to 2024. The approach used is quantitative with the path analysis method. The data were obtained from BPS and LKPD and processed using E-Views 10 software. The results show that in substructure 1, DAK and TPT have a positive and significant effect on HDI. Furthermore, in substructure 2, HDI and DAK have a positive and significant effect, while TPT has a negative and significant effect on economic growth. HDI was proven to mediate the relationship between DAK and TPT on economic growth with a Prob value of 0.0237; $0481 < 0.05$. In addition, the total coefficient of determination (R^2m) also reinforced that HDI successfully became a mediating variable with a value of 0.9571. These findings confirm that optimizing the use of DAK and efforts to control unemployment rates through improving the quality of human resources play a strategic role in driving economic growth in North Sumatra.

Keyword : DAK, TPT, HDI, GRDP

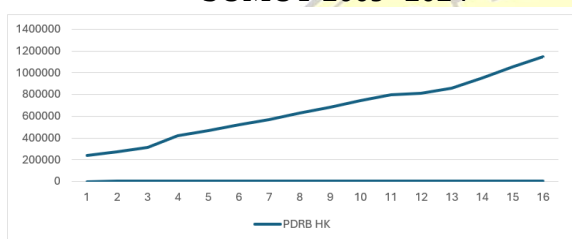
1. PENDAHULUAN

Indikator utama yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonomi. Tambunan (2022) menegaskan bahwa karena pertumbuhan ekonomi berkelanjutan mewakili efisiensi sumber daya dan output masyarakat yang lebih besar, itu berfungsi sebagai landasan untuk

meningkatkan kesejahteraan sosial. Produk Domestik Regional Bruto berdasarkan harga konstan (PDB HK), yang mewakili pertumbuhan output riil setelah mengoreksi dampak inflasi, merupakan salah satu metrik utama yang dipakai untuk mengukur tingkat perkembangan ekonomi di suatu wilayah (Badan Pusat Statistik, 2024). Meskipun masih menantang

kesenjangan regional, Provinsi Sumatera Utara adalah salah satu provinsi yang memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian Pulau Sumatera dan memainkan peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Situasi ini menunjukkan bahwa sementara ekonomi daerah masih berkembang, pertumbuhannya belum seragam dan belum mampu sepenuhnya mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

Gambar 1. Perkembangan PDRB HK SUMUT 2009 -2024



Fenomena yang terjadi di Sumatera Utara menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan (PDRB HK) mengalami fluktuasi selama periode 2009–2024. Berdasarkan data BPS (2024), nilai PDRB HK Provinsi Sumatera Utara meningkat dari Rp236,35 triliun di tahun 2009 menjadi Rp1.146,92 triliun di tahun 2024. Namun, laju pertumbuhan ekonomi sempat melambat tajam pada tahun 2020 dengan pertumbuhan hanya sekitar 1,5% akibat pandemi COVID-19, sebelum kembali meningkat menjadi 5,7% pada tahun 2023 dan tetap tumbuh stabil hingga 2024. Fluktuasi tersebut memperlihatkan pertumbuhan ekonomi daerah masih sangat bergantung pada faktor-faktor eksternal dan internal seperti kondisi

fiskal, tingkat pengangguran, juga kualitas sumber daya manusia.

Salah satu instrumen fiskal penting yang dipakai pemerintah untuk memperkuat ekonomi daerah adalah Dana Alokasi Khusus. Menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 120/PMK.07/2023, DAK ditujukan untuk mendanai kegiatan tertentu yang menjadi prioritas nasional, misalnya peningkatan infrastruktur, pendidikan, juga kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa DAK menjadi salah satu pendorong utama pembangunan daerah karena mendukung peningkatan kualitas pelayanan publik dan aktivitas ekonomi.

Secara logis, peningkatan DAK dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui penyediaan infrastruktur dan layanan publik yang lebih baik. Pembangunan jalan, sekolah, dan fasilitas kesehatan yang dibiayai oleh DAK mampu meningkatkan produktivitas masyarakat dan memperluas aktivitas ekonomi daerah.

Namun, temuan terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten terkait pengaruh DAK terhadap pertumbuhan ekonomi. Nurkodri et al. (2023) menemukan DAK berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi efeknya bergantung pada efektivitas realisasi dan sektor penerima dan. Sebaliknya, Suhendra (2023) menyatakan bahwa peningkatan alokasi DAK tidak selalu berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena lemahnya perencanaan dan pelaksanaan anggaran.

Selain faktor fiskal, Tingkat Pengangguran Terbuka juga menjadi variabel penting yang berpengaruh

pada pertumbuhan ekonomi. TPT didefinisikan sebagai persentase jumlah angkatan kerja yang tidak mempunyai pekerjaan namun sedang mencari kerja terhadap total angkatan kerja (BPS, 2024). Berdasarkan teori Keynesian, terdapat hubungan negatif antara pengangguran juga pertumbuhan ekonomi, di mana meningkatnya pengangguran akan menurunkan output dan pendapatan nasional (Keynes, 1936). Kondisi ini juga dialami di Sumatera Utara, di mana meningkatnya angka pengangguran berdampak pada berkurangnya konsumsi masyarakat dan melambatnya aktivitas ekonomi daerah (Andini & Samsuddin, 2025).

Kalsum et al. (2021) menemukan TPT berpengaruh negatif signifikan pada pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara. Namun, Mulyani (2023) menemukan bahwa di beberapa daerah, penurunan TPT tidak selalu diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi karena rendahnya produktivitas tenaga kerja.

Indeks Pembangunan Manusia mungkin memiliki peran mediasi yang signifikan dalam menentukan bagaimana DAK, TPT, dan pertumbuhan ekonomi terkait. Tiga karakteristik utama IPM yaitu pendidikan, kesehatan, dan taraf hidup yang layak digunakan untuk mengkarakterisasi kualitas hidup masyarakat (UNDP, 2023). HDI yang tinggi menunjukkan bahwa sumber daya manusia telah meningkat dan kini lebih kompetitif dan produktif. Maysaroh dan Arif (2022) mengklaim bahwa meskipun TPT rendah cenderung meningkatkan IPM karena lebih banyak orang yang terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif, DAK berdampak menguntungkan bagi IPM

dengan meningkatkan pelayanan publik di bidang kesehatan dan pendidikan. Akibatnya, IPM dapat bertindak sebagai faktor mediasi yang menyatukan efek TPT dan DAK terhadap ekspansi ekonomi Provinsi Sumatera Utara.

Menurut definisi di atas, tujuan penelitian ini adalah mengkaji bagaimana Dana Alokasi Khusus dan Tingkat Pengangguran Terbuka mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara antara tahun 2009 dan 2024 dengan menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel mediasi.

2. LANDASAN TEORI

Teori Desentralisasi Fiskal

Teori desentralisasi fiskal yang dikemukakan oleh Wallace E. Oates (1999) menekankan pentingnya pembagian kewenangan fiskal pemerintah pusat dan daerah untuk meningkatkan efisiensi pelayanan publik. Pemerintah daerah dinilai mempunyai informasi lebih baik mengenai kebutuhan masyarakat di wilayahnya, sehingga dapat mengalokasikan sumber daya publik secara lebih tepat dan efisien. Teori ini menjadi dasar pelaksanaan kebijakan desentralisasi melalui Transfer ke Daerah dan Dana Desa, termasuk Dana Alokasi Khusus. Menurut Mahi (2016), desentralisasi fiskal bukan hanya berfungsi sebagai sarana pembagian kewenangan, namun juga sebagai instrumen pemerataan ekonomi untuk mengurangi ketimpangan fiskal antara pusat dan daerah. Sejalan dengan pandangan (Musgrave, 1959), alokasi fiskal yang optimal ke sektor-sektor publik strategis seperti pendidikan,

kesehatan, dan infrastruktur dasar akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang tercermin dalam peningkatan Indeks Pembangunan Manusia, serta menjadi prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Jaya (2021) menegaskan bahwa keberhasilan desentralisasi fiskal ditentukan oleh penerapan prinsip *good financial governance* seperti transparansi dan akuntabilitas, agar transfer fiskal seperti DAK benar-benar berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Sementara (Alvaro,2020) menekankan pentingnya kemandirian fiskal daerah agar transfer dari pusat dapat dimanfaatkan secara produktif.

Teori Modal Manusia (*Human Capital Theory*)

Becker (1964) menegaskan bahwa investasi mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja, memperluas kemampuan inovasi, serta menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Oleh karena itu, pembangunan manusia dipandang bukan sebagai beban pengeluaran publik, melainkan sebagai investasi produktif yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan output ekonomi.

Dalam penelitian ini, teori modal manusia menjelaskan hubungan IPM dan pertumbuhan ekonomi. IPM mencerminkan kualitas pendidikan, kesehatan, serta standar hidup masyarakat yang menjadi komponen utama pembentukan modal manusia. Semakin tinggi Indeks Pembangunan Manusia suatu daerah, semakin tinggi produktivitas juga daya saing tenaga kerjanya, sehingga berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi regional.

Kaloko et al. (2022) menekankan peningkatan kualitas

sumber daya manusia melalui pendidikan juga kesehatan merupakan strategi utama dalam memperkuat daya saing ekonomi nasional. (Muqorrobin,2017) menemukan bahwa IPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Dengan demikian, teori modal manusia memberikan dasar teoretis bahwa peningkatan IPM melalui akan memperkuat produktivitas tenaga kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Teori Hukum Okun (*Okun's Law*)

Arthur M. Okun (1962) menjelaskan hubungan negatif tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi riil. Dalam formulasi klasiknya, Okun menemukan bahwa kenaikan pengangguran sebesar 1% dapat menurunkan output riil sekitar 2–3%, tergantung pada produktivitas dan struktur tenaga kerja. Teori ini menegaskan bahwa penurunan TPT menjadi strategi penting untuk menjaga pertumbuhan ekonomi. Ketika TPT menurun, daya beli masyarakat meningkat, konsumsi tumbuh, dan permintaan agregat menguat, sehingga mendorong peningkatan output ekonomi. Sebaliknya, peningkatan TPT akan berdampak memperlambat pertumbuhan ekonomi daerah.

Darman (2013) membuktikan hukum Okun berlaku di Indonesia, di mana pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran. (Astari, Hamzah, dan Ratih,2019) juga menemukan hubungan negatif antara keduanya menggunakan pendekatan *difference version*. Dengan demikian, teori Hukum Okun memberikan dasar konseptual bahwa TPT berperan

sebagai faktor determinan pertumbuhan ekonomi.

Teori Pertumbuhan Baru (*New Growth Theory*)

Michael P. Todaro (2000) dalam *Economic Development* menegaskan pertumbuhan ekonomi modern sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, inovasi, serta kebijakan pemerintah yang mendukung pembangunan manusia. Investasi dalam pendidikan, kesehatan, dan penciptaan lapangan kerja tidak hanya meningkatkan output ekonomi, tetapi juga memperkuat modal manusia dalam jangka panjang melalui efek eksternal positif seperti *spillover* teknologi dan pengetahuan.

Teori pertumbuhan baru digunakan untuk menjelaskan hubungan antara TPT dan IPM. Ketika TPT menurun, lebih banyak individu terserap dalam dunia kerja dan memperoleh pendapatan, yang meningkatkan akses terhadap pendidikan dan kesehatan yang merupakan dua komponen utama IPM. Sebaliknya, TPT yang tinggi akan menghambat peningkatan kualitas manusia.

Nurinsan (2022) menemukan TPT berpengaruh negatif terhadap IPM di Provinsi Sulawesi Selatan, sedangkan Damanik & Suharianto (2025) menemukan bahwa pengangguran memiliki efek yang signifikan terhadap IPM / HDI sebagai variabel intervening dalam mempengaruhi kemiskinan. Ini menunjukkan bahwa variabel pengangguran mempengaruhi IPM, sesuai dengan teori. Dengan demikian, teori pertumbuhan baru Todaro memberikan dasar teoritis untuk menjelaskan keterkaitan antara TPT

dan IPM di Indonesia, termasuk di Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, penulis menetapkan beberapa hipotesis penelitian:

1. Diduga ada pengaruh positif juga signifikan antara DAK dengan IPM
2. Diduga ada pengaruh negatif juga signifikan antara TPT dengan IPM
3. Diduga ada pengaruh positif juga signifikan antara IPM dengan Pertumbuhan Ekonomi
4. Diduga ada pengaruh positif juga signifikan antara DAK dengan Pertumbuhan Ekonomi
5. Diduga ada pengaruh negatif juga signifikan antara TPT dengan Pertumbuhan Ekonomi

3. METODOLOGI

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan metode analisis jalur (*Path Analysis*) untuk menguji pengaruh DAK dan TPT terhadap PDRB Harga Konstan, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui IPM sebagai variabel mediasi. Data yang dipakai adalah data *time series* yang didapat melalui BPS dan LKPD periode 2009-2024. Data tersebut diolah menggunakan *software E-Views 10*. Analisis *Path* dilakukan melalui dua sub-struktur regresi. Dimulai dari Uji Asumsi Klasik, Uji Hipotesis, Uji dan Uji Sobel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Asumsi Klasik

Tabel 1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Sub Struktur	Normalitas	Multikolinearitas			Autokorelasi	Heteroskedastisitas
		DAK	TPT	IPM		
I	0.182897	1.665701	1.665701	-	0.8824	0.1516
II	0.368504	4.414865	2.407737	2.685340	0.2296	0.6351

- Pada uji normalitas, diperoleh hasil Prob dari kedua sub struktur > 0.05 . maka dinyatakan data berdistribusi normal
- Pada uji multikolinearitas, diperoleh nilai VIF kedua sub struktur < 10 . Maka tidak terjadi permasalahan multikolinearitas.
- Pada uji autokorelasi dengan LM Test, diperoleh nilai prob kedua sub struktur > 0.05 . Maka tidak terjadi gejala autokorelasi.
- Pada uji heteroskedastisitas dengan metode glejser, diperoleh nilai prob kedua sub struktur > 0.05 . Maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

2. Hipotesis

Tabel 2. Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi, Koefisien Jalur, dan Jalur Keberartian

Sub Struktur	Variabel X ke Y	Koefisien Korelasi	Koefisien Jalur	t _{hitung}	F _{hitung}	Prob.	Ket.
I	X1 terhadap Z	0.710990	3.452928	4.632052	-	0.0005	Berarti
	X2 terhadap Z	-0.113979	1.681361	2.406499	-	0.0317	Berarti
	X1 dan X2 terhadap Z	-	R ² = 0.570317	-	10.95471	0.001627	Berarti
	Z terhadap Y	0.723268	38366.89	2.192015	-	0.0488	Berarti
II	X1 terhadap Y	0.925409	1888852.4	2.465832	-	0.0297	Berarti
	X2 terhadap Y	-0.631711	-95891.21	-1.808893	-	0.0478	Berarti
	Z, X1, dan X2 terhadap Y	-	R ² = 0.857958	-	31.20077	0.000006	Berarti

a. Uji F (Pengujian Simultan)

Berdasarkan pengujian data yang dilakukan, diperoleh nilai Prob $< 0,05$. Maka disimpulkan kedua substruktur berpengaruh secara simultan.

b. Uji t (Pengujian Parsial)

Berdasarkan hasil pengujian data yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

a) Pengaruh DAK terhadap IPM

Berdasarkan pengujian data yang dilakukan, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4.632052 $> t_{tabel}$ 1.77093 dengan nilai Prob. 0.0005 < 0.05 .

b) Pengaruh TPT terhadap IPM

Berdasarkan pengujian data yang dilakukan, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2.406499 $> t_{tabel}$ 1.77093 dengan nilai Prob. 0.0317 < 0.05 .

c) Pengaruh IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan pengujian data yang dilakukan, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2.192015 $> t_{tabel}$ 1.78229 dengan nilai Prob. 0.0488 < 0.05 .

d) Pengaruh DAK terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan pengujian data yang dilakukan, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2.465832 $> t_{tabel}$ 1.78229 dengan nilai Prob. 0.0297 < 0.05 .

e) Pengaruh TPT terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan pengujian data yang dilakukan, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1.808893 $> t_{tabel}$ 1.78229 dengan nilai Prob. 0.0478 < 0.05 .

c. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan pengujian data yang dilakukan, didapat nilai adjusted R-squared sub struktur I sebesar 0.570317, hal ini mengindikasikan bahwa variabel IPM dapat dijelaskan oleh perubahan DAK dan TPT sebesar 57%. Sedangkan 43% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dipertimbangkan dalam

penelitian ini. Selanjutnya pada sub struktur II, diperoleh nilai adjusted R-squared sebesar 0.857958, hal ini mengindikasikan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi bisa dijelaskan melalui perubahan IPM, DAK juga TPT sebesar 85.7% sedangkan 14.3% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini.

3. Persamaan Model Analisis

Berdasarkan pengujian data yang dilakukan, diperoleh dua model persamaan yang dihasilkan untuk sub struktur I dan II, sebagai berikut:

a. Sub struktur I :

$$LIPM = 7.896165 + 3.452928 \\ LlogDAK + 1.681362 LTPT + e$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, diperoleh:

- Nilai Konstanta sebesar 7.896165 mengindikasikan bahwa jika DAK dan TPT dianggap konstan, maka Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara sebesar 7.896165 miliar/tahun.
- Diperoleh nilai koefisien untuk variabel DAK sebesar 3.452928 artinya terdapat hubungan positif antara DAK dengan IPM. Sehingga setiap kenaikan DAK sebesar 1 miliar bisa menaikkan IPM sebesar 3.452928 persen/tahun.
- Diperoleh nilai koefisien untuk variabel TPT sebesar 2.406499 artinya terdapat hubungan positif antara TPT dengan IPM. Sehingga setiap kenaikan TPT sebesar 1 persen akan menaikkan IPM sebesar 2.406499 persen/tahun.

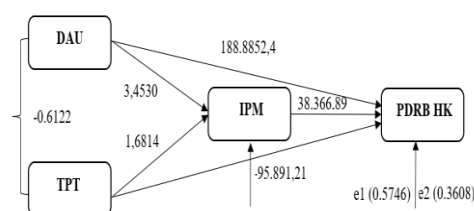
b. Sub struktur II :

$$LPDRB = -4307423 + 38366.89 \\ LIPM + 1888852.4 LlogDAK - \\ 95891.21 LTPT + e$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, diperoleh:

- Nilai Konstanta sebesar -4307423 mengindikasikan bahwa jika IPM, DAK dan TPT dianggap konstan, maka Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara sebesar -4307423 miliar/tahun.
- Diperoleh nilai koefisien untuk variabel IPM sebesar 38366.89 artinya terdapat hubungan positif IPM dengan Pertumbuhan Ekonomi. Sehingga setiap kenaikan IPM sebesar 1 persen akan menaikkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 38366.89 miliar/tahun.
- Diperoleh nilai koefisien untuk variabel DAK sebesar 1888852.4 artinya terdapat hubungan positif DAK dengan Pertumbuhan Ekonomi. Sehingga setiap kenaikan DAK sebesar 1 miliar akan menaikkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1888852.4 miliar/tahun.
- Diperoleh nilai koefisien untuk variabel TPT sebesar -95891.21 artinya terdapat hubungan negatif antara TPT dengan Pertumbuhan Ekonomi. Sehingga setiap kenaikan TPT sebesar 1 persen bisa menurunkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 95891.21 miliar/tahun.

Berdasarkan model kausal yang dibentuk secara teoritik diperoleh diagram jalur seperti pada gambar berikut:



4. Pengaruh Langsung, Tidak Langsung dan Total Pengaruh

Tabel 3. Hasil Koefisien Pengaruh Langsung, Tidak Langsung dan Total Pengaruh

Sub Struktur	Variabel X ke Y	Langsung	Tidak Langsung Melalui Z	Pengaruh Total
I	X1 (DAK) terhadap Z (IPM)	3,452928	-	3,452928
	X2 (TPT) terhadap Z (IPM)	1,681361	-	1,681361
II	X1 (DAK) terhadap Y (PDRB)	188.8852,4	0,02377571	188.852,4238
	X2 (TPT) terhadap Y (PDRB)	-95.891,21	0,04816284	-95.891,1612
	Z (IPM) terhadap Y (PDRB)	38.366,89	-	38.366,89

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3, diketahui pengaruh tidak langsung dalam model jalur ini terjadi melalui variabel IPM untuk variabel DAK sebesar 0,02377571, dan TPT sebesar 0,04816284. Hal ini terbukti signifikan secara statistik ($p < 0,05$).

Selanjutnya, dilakukan pengujian validitas model dengan menghitung koefisien determinasi total (R^2_m) menggunakan rumus:

$$R^2_m = 1 - (P^2 E1 \times P^2 E2)$$

$$R^2_m = 1 - (0.5746)^2 (0.3608)^2$$

$$R^2_m = 0.9571$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $R^2_m = 0,9571$, artinya sebesar 95,71% keragaman data bisa dijelaskan oleh model penelitian, sedangkan sisanya 4,29% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai tersebut menunjukkan model jalur yang digunakan memiliki tingkat keandalan yang tinggi dan mampu menjelaskan hubungan antarvariabel secara komprehensif.

B. Pembahasan

a. Pengaruh DAK terhadap IPM

Hasil penelitian menunjukkan DAK berpengaruh positif juga signifikan terhadap IPM di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2009–

2024. Nilai t -hitung sebesar 4,63 dengan probabilitas $0,0005 < 0,05$ menunjukkan bahwa peningkatan alokasi DAK mampu meningkatkan capaian IPM. Secara teoritis, temuan ini konsisten dengan teori desentralisasi fiskal, dimana transfer fiskal dari pemerintah pusat ke daerah dapat memperbaiki efisiensi pelayanan publik apabila pemerintah daerah memiliki keleluasaan untuk mengalokasikan dana sesuai kebutuhan. Selain itu, hasil ini sejalan dengan temuan Febriyanto (2022) menemukan bahwa DAK fisik memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan IPM di Provinsi Kalimantan Barat, meskipun efektivitasnya bergantung pada kemampuan daerah dalam merealisasikan program pembangunan.

b. Pengaruh TPT terhadap IPM

Hasil penelitian memperlihatkan TPT berpengaruh positif juga signifikan terhadap IPM Provinsi Sumatera Utara, dengan nilai t -hitung sebesar 2,40 dan probabilitas $0,0317 < 0,05$. Temuan ini tampak tidak sejalan dengan teori klasik, seperti yang dijelaskan Todaro (2000), yang menegaskan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan juga produktivitas akan mendorong penyerapan tenaga kerja serta menurunkan tingkat pengangguran. Penemuan ini berbeda dengan hasil penelitian Kalsum et al. (2021) yang menemukan TPT berpengaruh negatif pada pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Namun, temuan penelitian ini dapat didukung oleh studi Andini dan Samsuddin (2025) yang menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas tenaga kerja yang terserap dalam

sektor formal dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas manusia, meskipun angka pengangguran masih fluktuatif.

c. Pengaruh IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan IPM berpengaruh positif juga signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara dengan nilai t -hitung sebesar 2,19 dan probabilitas $0,0488 < 0,05$. Hasil ini mendukung teori modal manusia oleh Becker (1964), mengatakan peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, juga kesejahteraan masyarakat akan meningkatkan produktivitas juga efisiensi tenaga kerja, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi. Temuan penelitian konsisten dengan Muhidin et al. (2024), yang menemukan indeks pembangunan manusia secara signifikan dan menguntungkan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kutai Kartanegara dari tahun 2014 hingga 2023.

d. Pengaruh DAK terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan DAK berpengaruh positif juga signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara, dengan nilai t -hitung sebesar 2,46 dan probabilitas $0,0297 < 0,05$. Secara teoritis, temuan ini konsisten dengan pandangan Keynesian bahwa pengeluaran pemerintah, termasuk transfer fiskal seperti DAK, dapat meningkatkan permintaan agregat dan menciptakan efek pengganda terhadap pertumbuhan ekonomi (Keynes, 1936). Hal ini sejalan dengan penelitian Setiyawati dan Hamzah (2007), yang menemukan korelasi

positif antara pertumbuhan ekonomi dan dana alokasi khusus.

e. Pengaruh TPT terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan TPT berpengaruh negatif juga signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara, dengan nilai t -hitung sebesar -1,80 dan probabilitas $0,0478 < 0,05$. Hal ini sesuai dengan teori Keynesian yang menyatakan meningkatnya pengangguran akan menurunkan pendapatan nasional dan menekan pertumbuhan ekonomi (Keynes, 1936). Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Wahyu Dwi Warsitasari & Wiwik Pramudya Anggraini (2023). Temuan studi menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka secara signifikan dan negatif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, TPT tidak memiliki dampak yang nyata terhadap pertumbuhan ekonomi, menurut penelitian oleh Raysharie et al. (2023).

5. KESIMPULAN

1. Diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $4.632052 > t_{tabel} 1.77093$ dan nilai Prob. $0.0005 < 0.05$ pada variabel DAK terhadap IPM Sumatera Utara tahun 2009 – 2024. Temuan tersebut menunjukkan secara parsial DAK memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap IPM.
2. Diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $2.406499 > t_{tabel} 1.77093$ dan nilai Prob. $0.0317 < 0.05$. pada variabel TPT terhadap IPM Sumatera Utara tahun 2009 – 2024. Temuan tersebut menunjukkan secara parsial TPT memiliki pengaruh yang

- positif dan signifikan terhadap IPM.
3. Diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar $10.95471 > 3.81$ dan nilai Prob $0.001627 < 0.05$. pada variabel DAK dan TPT terhadap IPM Sumatera Utara tahun 2009 – 2024. Temuan tersebut menunjukkan secara simultan DAK dan TPT memengaruhi IPM.
 4. Diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $2.192015 > t_{tabel} 1.78229$ dan nilai Prob. $0.0488 < 0.05$. pada variabel IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara tahun 2009 – 2024. Temuan tersebut menunjukkan secara parsial IPM memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
 5. Diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $2.465832 > t_{tabel} 1.78229$ dan nilai Prob. $0.0297 < 0.05$. pada variabel DAK terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara tahun 2009 – 2024. Temuan tersebut menunjukkan secara parsial DAK memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
 6. Diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $1.808893 > t_{tabel} 1.78229$ dengan nilai Prob. $0.0478 < 0.05$ pada variabel TPT terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara tahun 2009 – 2024. Temuan tersebut menunjukkan secara parsial DAK memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
 7. Diperoleh dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar $31.20077 > 3.81$ dan nilai Prob $0.000006 < 0.05$. pada variabel DAK, TPT dan IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara tahun 2009 – 2024. Temuan tersebut menunjukkan secara simultan DAK, TPT dan IPM memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi.
 8. DAK dan TPT memiliki pengaruh signifikan secara tidak langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui IPM di Sumatera Utara Tahun 2009 – 2024 dengan nilai Prob untuk masing-masing variabel sebesar 0.02377571 ; 0.04816284 .

DAFTAR PUSTAKA

- Alvaro, R. (2020). Analisis Determinasi Derajat Desentralisasi Fiskal dan Kemandirian Keuangan Daerah di Indonesia. *Jurnal Budget: Isu dan Masalah Keuangan Negara*, 5(1), 130-152.
- Andini, M., & Samsuddin, R. (2025). Analisis pengaruh tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Koneksi*, 6(1), 122–133.
- Anggraini Putri, S. (2016). Pengaruh Belanja Daerah dan PMDN Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3), 1–7.
- Astari, M., & Taher, A. R. (2019). Hukum OKUN: Pertumbuhan Ekonomidan Tingkat Pengangguran di

- Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 67-80.
- Badan Pusat Statistik. (2016). Provinsi Sumatera Utara dalam angka 2024. BPS.
- Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Damanik, D. B. N., & Suharianto, J. (2025). Pengaruh Pengangguran dan Upah Minimum Regional terhadap Kemiskinan Melalui IPM sebagai Variabel Intervening: Studi pada 34 Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan (JEAP)*, 2(1), 110-119. Retrieved from
- Darman, D. (2013). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran: Analisis hukum Okun. *Journal The Winners*, 14(1), 1-12.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2013. Kebijakan Dan Kriteria Pengalokasian Dana Alokasi Khusus Bidang Pendidikan Menengah Tahun 2014.
- Febriyanto, H. (2022). Pengaruh DAU, DAK Fisik dan PAD terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Akuntansi Universitas Nusantara PGRI Kediri*.
- Ishak, R. A., Zakaria, J., & Arifin, M. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2).
- Jaya, N. A., Ispriyarso, B., & Natalis, A. (2020). Konstruksi kebijakan desentralisasi fiskal berbasis paradigma good financial governance di Indonesia. *Humani (Hukum Dan Masyarakat)*, 10, 24-43.
- Kaloko, N., Sihombing, N., Lubis, S. A., & Tanjung, T. P. R. (2025). Peran Strategis Pendidikan dan Kesehatan dalam Pembangunan Ekonomi: Membangun Human Capital untuk Masa Depan. *Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 3(1), 291-298.
- Kalsum, U., Siregar, D., & Lubis, R. (2021). Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. *Jurnal Ekawan: Ekonomi dan Wawasan*, 5(2), 55-63.
- Kurniawan, M. K., & Setyanto, A. R. (2024). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (2014-2023). *Salam (Islamic Economics Journal)*, 5(1), 57-71.
- Kusumawati, Lyli. (2018). Pengaruh Pendapatan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Wilayah Sarbagita Provinsi Bali. *Jurnal Manajemen Unud*. 7(5): 2592-2620.
- Mawarni, Darwanis, & Syukriy, A. (2013). Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Akuntansi Pascasarjana*

- Universitas Syiah Kuala, Volume 2,(November 2019), 80–90.
- Muhidin, Dkk. (2024). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2014-2023. *Jurnal Prospek: Pendidikan Ilmu Sosial Dan Ekonomi*. 6(2): 86-94.
- Mulyani, R. (2023). Pengaruh tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia: Pendekatan empiris. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Terapan*, 12(4), 210–220.
- Musgrave, R. A. (1959). *The Theory of Public Finance: A Study in Public Economy*. New York: McGraw-Hill.
- Napitulu, Apriliyah S. 2007. Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Penurunan Penduduk Miskin di Sumatera Utara. Fakultas Ekonomi. Universitas Sumatera Utara.
- Ndadari, Laras Wulan Dan Priyo Hari Adi. 2008. Perilaku Asimetris Pemerintah Daerah Terhadap Transfer Pemerintah Pusat. The 2nd National Conference Ukwms Surabaya, 6
- Nurinsana, Fahirah. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Inflasi, dan Investasi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. (2022).
- Nurkodri, A., Pratiwi, R., & Sari, D. (2023). Analisis pengaruh Dana Alokasi Khusus terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Lingkungan*, 10(2), 77–89.
- Oates, W. E. (1999). *An Essay on Fiscal Federalism*. *Journal of Economic Literature*, 37(3), 1120–1149.
- Okun, A. M. (1962). *Potential GNP: Its Measurement and Significance*. Proceedings of the Business and Economic Statistics Section, American Statistical Association, 98–104.
- Raysharie, P. I., Apriliana, Takari, D., & Nasrida, M. F. (2023). Analisis Dampak Inflasi, Pad Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Palangka Raya Tahun 2014-2020. 1(2), 57–73.
- Setiyawati, A. A. Hamzah. 2007. Analisis Pengaruh Pad, Dau, Dak Dan Belanja Pembangunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan Dan Pengangguran: Pendekatan Analisis Jalur. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*. 4(2): 211-228.
- Tambunan, T. (2022). *Pembangunan ekonomi di Indonesia: Teori dan praktik*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Todaro, M. P. (2000). *Economic Development* (7th ed.). Addison Wesley Longman, New York.